

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia ini sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat terutama kepada peserta didik. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, di negara-negara maju, pendidikan telah menjadi kebutuhan yang tidak boleh diabaikan.

Pendidikan formal merupakan salah satu jalur utama untuk mencapai cita-cita tersebut. Pendidikan formal memiliki jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11)). Dalam pendidikan formal, pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh pengelola pendidikan. Anak merupakan insan yang memiliki potensi dan harus dikembangkan sepenuhnya melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai hal dimaksud, penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan guru yang memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas profesi.

Sesuai dengan pasal 1 pada ketentuan umum Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Guru dituntut profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang profesional dapat memberikan layanan yang prima bagi peserta didik secara berkesinambungan. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, guru perlu melakukan perencanaan yang sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan (Depdiknas.2001:10). Tujuan pembelajaran diarahkan pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Untuk itu, pembelajaran membutuhkan fasilitas, strategi dan kondisi yang optimal bagi guru dan siswa. Selain itu, guru perlu melakukan inovasi dengan mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran diharapkan mengacu pada kompetensi dan mengoptimalkan peran siswa dan tidak lagi berpusat pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Untuk memahami materi pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang efektif. Menurut Hulbeck (dalam Munandar, 1995) melalui pembelajaran dengan permainan memunculkan keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi memahami merupakan suatu materi yang perlu dikembangkan secara kreatif dilihat dari sudut pandang bahwa tindakan kreatif itu muncul dari kemampuan seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya.

Permasalahan yang umum terjadi dalam pelaksanaan pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dirasakan pada semua jenjang khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaran memiliki tantangan tersendiri seperti rendahnya hasil capaian kompetensi belajar siswa terhadap materi pembelajaran.

Mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah berupaya menerapkan program pendidikan yang lebih baik seperti perbaikan kurikulum, pengadaan sarana, pelatihan profesi guru, pengadaan buku pelajaran (Depdiknas, 2001:12) Oleh karena itu, pengelola sekolah dituntut memiliki fokus perhatian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Namun upaya yang telah dilakukan belum optimal meningkatkan hasil pembelajaran.

Pembelajaran dinilai berhasil, apabila guru mampu meningkatkan kompetensi siswa yang melampaui atau sama dengan standar ketuntasan minimal (SKM) yang ditetapkan. Motivasi dan partisipasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Kepedulian peserta didik untuk mengembangkan materi pelajaran juga mengalami peningkatan. Namun, hal tersebut kurang mampu dicapai oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sering menemukan permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya kompetensi siswa dalam menguasai materi pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah dan kesadaran untuk mengembangkan materi di luar waktu sekolah sangat kurang.

Hal tersebut merupakan tanggungjawab semua pihak terutama guru dan siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran

merupakan interaksi dinamis antara siswa dan guru pada lingkungan tertentu sehingga terjadi peningkatan sejumlah pengetahuan, perbaikan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan sehingga dapat diketahui perkembangan belajar siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Hemalik, 2004:5). Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa, dominasi guru lebih tinggi dalam proses pembelajaran guru sebagai pembicara sekaligus satu-satunya penrasfer ilmu hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu apa yang diberikan guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka perlukan. Kejenuhan yang muncul pada diri siswa tidak jarang membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, keadaan ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Saat ini pelaksanaan pendidikan di sekolah -sekolah telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada (1) Permendiknas RI no 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, (2) Permendiknas No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, kurikulum ini

memberikan keleluasaan bagi guru untuk menentukan bagai mana cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai..

Kurang aktifnya siswa berdasarkan hasil refleksi yang peneliti lakukan disebabkan karena peneliti rasakan kurang menggunakan model dan media serta sumber belajar yang beragam sehingga siswa tergantung pada guru, mungkin ini yang menjadi penyebab rendahnya nilai Ulangan Harian

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi tentang keragaman budaya diberikan sebagai materi dalam pembelajaran IPS semester ganjil. Namun, pembelajaran memahami Keragaman budaya setempat pada siswa kelas IV SDN 5 Bonepantai ditemukan permasalahan yakni sebagian siswa kurang mampu memahami Keragaman budaya dengan menggunakan metode menjelaskan dan bercerita sehingga hasil belajarnya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Siswa kurang memberikan respon yang baik dalam pembelajaran. Siswa kurang termotivasi dalam mengetahui keragaman budaya sehingga pembelajaran menjadi kurang dinamis. Akumulasi dari permasalahan tersebut, dampaknya mempengaruhi hasil dan kondisi pembelajaran sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang memperhatikan materi pembelajaran akibatnya hasilnya rendah.

Kondisi seperti ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu alternative yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif.

Namun, banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok. Mereka telah membagi para siswa dalam sekelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru ini mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya.

Banyak sekali macam pembelajaran kooperatif yang ada, misalnya; “*Two Stay Two Stray*” (dua tinggal dua tamu), kancing gemerincing, lingkaran kecil lingkaran besar, bercerita berpasangan dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang pembelajaran “*Make a Match*” karena berdasarkan survei yang dilaksanakan peneliti di SDN 5 Bonepantai ini masih kurang penerapan tentang pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran “*Make a Match*” lah yang merupakan pembelajaran kooperatif yang belum pernah diterapkan.

Model “*Make a Match*” atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari tehnik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Agus Suprijono, 2012:94). Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga hasil belajar siswa terjadi peningkatan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya Setempat Di Kelas IV SDN 5 Bonepantai.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran keragaman budaya lokal
- b. Guru belum menerapkan model *make a match* dalam memilih model atau pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Bonepantai dalam memahami Keragaman budaya setempat melalui model *make a match*?

1.4 Cara Pemecahan masalah

Usaha untuk memecahkan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini maka hasil belajar siswa dalam memahami keragaman budaya lokal dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *make a match* dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan salah satu tarian di Provinsi Gorontalo akan mencari pasangan siswa lain yang memegang kartu jawaban Elengge.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Masing – masing kelompok pasangan menunjukkan kepada tim penilai dalam hal ini guru.

Dalam proses ini tidak semua siswa pemegang kartu pertanyaan dan pemegang kartu jawaban tepat memilih pasangan, kesempatan inilah yang dimanfaatkan guru untuk memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan hal-hal yang kurang dipahami dalam materi sekaligus guru berkesempatan melakukan penilaian.

1.5 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan tindakan yang akan diberikan adalah untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami keragaman budaya setempat melalui Model make a match

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

A. Bagi guru

- a. Dapat meningkatkan kompetensi peneliti dalam proses pembelajaran
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan
- c. Untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran

B. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS materi keragaman budaya lokal
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

C. Bagi lembaga atau Sekolah

- a. Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran
- b. Pedoman teknis penerapan model pembelajaran make a match.

D. Bagi peneliti

- a. Dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Model *Make A Match* sebagai pengalaman awal.
- b. Mampu melakukan penilaian model yang akan atau yang telah digunakan. sehingga kualitas pembelajaran selanjutnya akan lebih baik.